
**Penulisan Naskah Film Dokumenter “Pedal Waktu Jalanan Bandung” dengan
Penerapan Narasi Ekspositoris**

***Documentary Film Script Writing “Pedal Waktu Jalanan Bandung” With the Application
of Expository Narration***

Maitsa Alifia Salsabila^{1*}, Trie Damayanti², Toto Sugito³

^{1,2,3} Universitas Padjadjaran, Indonesia

Alamat : Hegarmanah, Kec. Jatinangor, Kab. Sumedang, Jawa Barat, Indonesia

Email korespondensi: maitsa21002@mail.unpad.ac.id

Article History:

Received: April 26, 2025;

Revised: Mei 10, 2025;

Accepted: Mei 24, 2025;

Published: Mei 27, 2025

Keywords: *Onthel Bicycle,
Scriptwriter, Documentary Film,
Expository Narrative*

Abstract: *The documentary film “Pedal Waktu Jalanan Bandung” was a final project that explored a vintage bicycle community known as Paguyuban Sapedah Baheula Bandoeng (PSBB). The creation of this work is driven by a concern over the gradual disappearance of onthel bicycles amidst the wave of modernization in the city of Bandung. This project aimed to document the scriptwriting process of a documentary film by applying an expository narrative approach, in which the writer served as the scriptwriter. The film was developed through three main stages: pre- production, production, and post-production. During the pre-production phase, the writer conducted in-depth research and field observations, and developed a script framework, synopsis, treatment, and interview questions. The production phase involved filming, conducting interviews, and recording voice-over narration. Post- production included visual and audio editing as well as finalizing the distribution through the YouTube platform. The final result was a documentary that not only delivered historical information but also raised emotional awareness about the importance of preserving traditional values. In conclusion, the application of an expository narrative successfully strengthened the storytelling structure and provided a deeper understanding of the vintage bicycle community in Bandung.*

Abstrak

Film dokumenter “Pedal Waktu Jalanan Bandung” adalah sebuah karya tugas akhir yang membahas mengenai sebuah paguyuban sepeda onthel bernama Paguyuban Sapedah Baheula Bandoeng (PSBB). Latar belakang penciptaan karya ini didasari oleh keprihatinan terhadap semakin terkikisnya eksistensi sepeda onthel di tengah arus modernisasi di Kota Bandung. Tugas akhir ini bertujuan untuk mendokumentasikan proses penulisan naskah film dokumenter dengan menerapkan narasi ekspositoris sebagai pendekatan utama dimana penulis berperan sebagai script writer. Film dokumenter ini diproduksi melalui tiga tahap utama yaitu pra- produksi, produksi, dan pasca-produksi. Pada tahap pra-produksi, penulis melakukan riset mendalam, observasi lapangan, menyusun kerangka naskah, sinopsis, treatment, hingga pertanyaan wawancara. Tahap produksi meliputi pengambilan gambar, wawancara, dan narasi suara, sementara tahap pasca- produksi mencakup penyuntingan visual dan audio serta finalisasi distribusi melalui platform YouTube. Hasil dari karya ini adalah sebuah film dokumenter yang tidak hanya menyampaikan informasi sejarah, tetapi juga menggugah kesadaran emosional penonton akan pentingnya menjaga nilai tradisi. Kesimpulannya, penerapan narasi ekspositoris berhasil memperkuat struktur cerita dan memberikan pemahaman mendalam tentang komunitas sepeda tua di Bandung.

Kata Kunci: Sepeda Onthel, Penulis Naskah, Film Dokumenter, Narasi Ekspositoris

1. PENDAHULUAN

Dalam kehidupan bermasyarakat, manusia tidak bisa terlepas dari manusia lainnya. Keterikatan tersebut merujuk pada sifat manusia yang selalu membutuhkan bantuan manusia lain dalam menjalankan kehidupan sehari-hari. Maka dari itu, arti dari manusia sebagai makhluk sosial dapat didefinisikan sebagai manusia yang tidak bisa hidup sendiri dan selalu membutuhkan interaksi dengan manusia lainnya dalam rangka memenuhi kebutuhan hidupnya. Untuk mendukung interaksi tersebut, diperlukan suatu tempat atau sarana yang dapat menjadi ruang bagi individu maupun kelompok dalam berkomunikasi, berkolaborasi, dan menjalankan berbagai kegiatan bersama. Ruang inilah yang kemudian menjadi wadah bagi manusia dalam membangun hubungan sosial serta memenuhi berbagai kebutuhan hidupnya (Purwantiasning, 2017) dalam (Hantono & Pramitasari, 2018).

Sebagai makhluk sosial, kebutuhan manusia akan manusia lainnya tentu melibatkan adanya interaksi. Interaksi yang dibangun bisa dimulai melalui kontak fisik ataupun interaksi secara berkelompok yang melibatkan beberapa orang dalam satu waktu. Saat ini, jenis kelompok sosial dapat dikategorikan menjadi dua, yaitu kelompok sosial yang terorganisir dan kelompok sosial yang tidak terorganisir. Kelompok yang tidak terorganisir meliputi publik serta kerumunan, sementara kelompok yang terorganisir mencakup kelompok primer dan sekunder, kelompok formal dan informal, in-group dan out-group, serta patembayan dan paguyuban (Soerjono Soekanto, 2012).

Menurut Haryanto & Nugrohadhi (2011) dalam Dharmalau & Nurlaela (2020) paguyuban merupakan sebuah kelompok sosial yang terbentuk atas dasar keterikatan alami, murni, dan memiliki nilai kesakralan. Hubungan antaranggota dalam paguyuban bersifat erat dan bertahan lama. Dalam kajian sosiologi, konsep paguyuban sering kali dikaitkan dengan istilah *gemeinschaft*. Secara umum, paguyuban memiliki tiga karakteristik utama. Pertama, *intimate*, yaitu hubungan yang terjalin secara mendalam dan penuh keakraban. Kedua, *private*, yang berarti hubungan dalam paguyuban bersifat pribadi dan hanya melibatkan orang-orang tertentu. Ketiga, *exclusive*, yaitu hubungan yang terbatas hanya di dalam kelompok, tanpa melibatkan pihak luar.

Selain itu, terdapat tiga jenis utama paguyuban. Pertama, paguyuban berdasarkan ikatan darah, yang terbentuk karena hubungan kekerabatan atau keturunan, seperti hubungan antara saudara kandung. Kedua, paguyuban berbasis tempat, yang terbentuk karena kedekatan geografis, misalnya lingkungan Rukun Tetangga (RT). Ketiga, paguyuban berdasarkan ideologi, yaitu kelompok yang terbentuk karena kesamaan pandangan atau nilai, seperti partai politik. Secara keseluruhan, tujuan dan fungsi paguyuban adalah untuk memberikan kontribusi

serta membawa dampak positif bagi masyarakat dan lingkungan sekitarnya (Dharmalau, Nurlaela, 2020).

Paguyuban berdasarkan ideologi yang terbentuk karena kesamaan, membuat beberapa warga Bandung tertarik untuk mengoleksi sepeda onthel dan berkumpul dengan sesama penyuka sepeda onthel. Adapun istilah "Onthel" berasal dari bahasa Jawa yang memiliki makna putar, kayuh, atau genjot. Dalam masyarakat Jawa, istilah onthel lebih sering dikaitkan dengan sepeda tua yang digerakkan menggunakan tenaga manusia melalui kayuhan. Saat dikayuh, roda sepeda akan berputar, dan kecepatan lajunya bergantung pada seberapa cepat pengendaranya mengayuh (Saimima, Sugianto, Anam, & Wiratman, 2015: 21) dalam (Rahayu, 2020). Kesukaan pada sepeda onthel inilah yang membuat beberapa warga di Bandung pada akhirnya membuat sebuah paguyuban sepeda onthel yang sampai saat ini dikenal dengan nama Paguyuban Sapedah Baheula Bandoeng (PSBB).

Paguyuban Sapedah Baheula Bandoeng (PSBB) merupakan salah satu jenis kelompok sosial yang berada dibawah naungan KOSTI (Komunitas Sepeda Tua Indonesia) yaitu sebuah komunitas tingkat nasional dengan anggota yang memiliki kesukaan yang sama pada sepeda onthel. Kesukaan yang sama pada sepeda onthel tersebut menjadi bagian yang turut andil dalam melestarikan sejarah sepeda onthel Indonesia. Selain memiliki banyak koleksi sepeda onthel yang dimiliki komunitas dan anggotanya, Paguyuban Sapedah Baheula Bandoeng (PSBB) juga memiliki kegiatan berkeliling menggunakan sepeda onthel yang dilaksanakan dua kali dalam satu minggu. Tiap kegiatan berkeliling tersebut, para anggota Paguyuban Sapedah Baheula Bandoeng (PSBB) akan mengelilingi beberapa area di Kota Bandung mulai dari Taman Vanda hingga alun-alun Kota Bandung.

Paguyuban Sapedah Baheula Bandoeng (PSBB) berdiri pada tanggal 31 Januari 2005. Awal berdirinya paguyuban ini, dimulai dari beberapa warga di Bandung yang sama-sama menyukai sepeda onthel. Mereka seringkali berkumpul bersama di pagi hari di lapangan Pusdai Bandung, karena disana banyak menjual spare part antik untuk sepeda onthel.

Karena sering bertemu maka atas kesepakatan bersama, mereka pada akhirnya membentuk suatu paguyuban sesama pecinta sepeda onthel yang diberi nama Paguyuban Sapedah Baheula Bandoeng. Paguyuban ini memiliki filosofi 'Baheula, Ayeuna, Baraya, Salawasna' yang artinya adalah saudara yang sekarang lalu bersaudara selamanya (Johari, Wawancara, 2025).

Awalnya mereka hanya sama-sama sebagai penyuka sepeda onthel, yang hanya berkumpul, lalu 'gowes bareng' mengelilingi Kota Bandung. Tetapi seiring berjalannya waktu, paguyuban ini mulai terlibat di kebudayaan dan seni termasuk segala sesuatu yang menyangkut

sepeda dan lingkungan hidup. Disamping itu, paguyuban ini lambat laun menjadi icon di Kota Bandung karena keterlibataanya pada acara-acara penting yang ada di Bandung, seperti diundang dalam perayaan ulang tahun Kota Bandung, ulang tahun Provinsi Jawa Barat, termasuk perayaan hari besar dan acara besar lainnya.

Pada tahun 2013, paguyuban ini berhasil mengadakan festival berskala internasional bernama Bandung Lautan Onthel. Bandung Lautan Onthel adalah sebuah festival sepeda onthel yang diselenggarakan di lapangan Gasibu dan Jembatan Pasopati Kota Bandung untuk memperingati peristiwa Bandung Lautan Api. Acara ini dihadiri oleh 12 ribu orang termasuk para petinggi IVCA (International Veteran Cycle Association), sebuah organisasi sepeda tua terbesar di dunia. Selain itu, Paguyuban Sapedah Baheula Bandoeng (PSBB) telah diakui di posisi 38 di dunia berdasarkan IVCA.

Paguyuban ini awalnya hanya dianggap sebelah mata, karena hanya berisi bapak tua yang hanya sekedar menyukai sepeda onthel. Lambat laun, berkat komitmen dan dedikasi yang diberikan oleh para anggotanya, paguyuban ini pada akhirnya dapat membuktikan kerja kerasnya dengan berhasil mengharumkan nama bangsa karena kesuksesannya dalam pelaksanaan festival bertaraf internasional dan telah diakui juga oleh dunia.

Sebagai upaya untuk memberikan pemahaman kepada masyarakat tentang pelestarian sepeda onthel khususnya melalui Paguyuban Sapedah Baheula Bandoeng (PSBB), penulis bersama tim produksi membuat sebuah karya film dokumenter yang berjudul “Pedal Waktu Jalanan Bandung”. Dalam pembuatan film dokumenter tentunya naskah menjadi hal yang krusial sebagai pedoman dalam pembuatan karya film dokumenter. Maka dari itu, dalam proses produksi audio-visual, peran seorang script writer sangatlah penting dalam pembuatan naskah tersebut guna membangun alur cerita dalam sebuah tayangan. Bahkan, dapat dikatakan bahwa naskah adalah inti atau jiwa dari sebuah karya audio- visual, yang menentukan bagaimana cerita tersebut akan dikembangkan dan disajikan kepada penonton (Madya, 2009).

Sebelum terjun langsung dalam penyusunan naskah, tentunya diperlukan riset yang mendalam agar tercipta naskah yang sesuai dengan keadaan yang sebenarnya. Maka dari itu, penggunaan narasi ekspositoris merupakan pendekatan yang tepat dalam mewujudkan hal tersebut. Narasi ekspositoris merupakan bentuk tulisan berbasis fakta untuk menyampaikan analisis terhadap suatu proses. Tujuan utama dari narasi ini adalah memberikan informasi yang akurat mengenai suatu peristiwa (Graha et al., 2018).

Film dokumenter “Pedal Waktu Jalanan Bandung” dibuat oleh penulis dengan tujuan untuk memberikan pemahaman kepada penonton terkait eksistensi sepeda onthel yang masih tetap bertahan di era modern. Film dokumenter ini juga akan mengisahkan perjalanan sebuah

paguyuban yang telah berdiri selama 20 tahun demi melestarikan sejarah sepeda onthel yang ada di Bandung. Pada pembuatan film dokumenter ini, penulis berperan sebagai script writer yang bertanggung jawab dalam penyusunan naskah film dokumenter “Pedal Waktu Jalanan Bandung”. Penyusunan naskah yang telah disusun dengan baik dan rapi tentunya bertujuan agar naskah yang dibuat bisa menyampaikan maksud dari film dokumenter ini dengan baik dan mampu membuka perspektif yang baru pada masyarakat seputar sepeda onthel.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian praktik penciptaan karya (practice-based research), yang berfokus pada proses kreatif dalam penulisan naskah film dokumenter. Tujuan dari metode ini adalah untuk mengeksplorasi dan merefleksikan tahapan-tahapan penulisan naskah dokumenter dengan gaya narasi expository, sebagaimana diterapkan dalam karya dokumenter berjudul "Pedal Waktu Jalanan Bandung". Metode ini menempatkan praktik penulisan sebagai bagian utama dari proses penelitian, di mana penulis secara aktif terlibat dalam proses konseptualisasi, perumusan struktur naratif, dan penyusunan narasi voice-over. Pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka terhadap teori-teori film dokumenter, khususnya mengenai mode ekspositoris sebagaimana dikemukakan oleh Bill Nichols. Selain itu, penulis juga melakukan riset lapangan secara terbatas untuk mengumpulkan data faktual yang akan digunakan sebagai dasar penulisan naskah, seperti observasi lokasi, wawancara informan, dan pengumpulan arsip visual dan audio.

Semua data yang dikumpulkan kemudian dianalisis dan diinterpretasikan untuk disusun menjadi struktur narasi dokumenter yang bersifat informatif, argumentatif, dan reflektif sesuai dengan karakteristik pendekatan ekspositoris.

Tahapan penulisan naskah meliputi proses identifikasi isu dan topik, penentuan sudut pandang naratif, penyusunan struktur tiga babak, penulisan narasi voice-over, serta integrasi data dan kutipan wawancara sebagai elemen pendukung. Analisis dilakukan secara reflektif, dengan mempertimbangkan bagaimana narasi yang dibangun mampu mengarahkan persepsi penonton terhadap realitas sosial dan budaya jalanan Kota Bandung yang menjadi fokus utama dokumenter ini. Melalui metode ini, diharapkan penelitian mampu memberikan kontribusi terhadap pengembangan penulisan naskah film dokumenter, khususnya dalam penerapan gaya ekspositoris yang efektif dan informatif sebagai strategi komunikasi visual dalam film dokumenter.

3. HASIL

Film dokumenter berjudul “Pedal Waktu Jalanan Bandung” merupakan karya audio visual yang menyoroti eksistensi dan perjuangan komunitas sepeda tua Paguyuban Sapedah Baheula Bandoeng (PSBB) dalam melestarikan budaya bersepeda klasik di tengah perkembangan zaman di Kota Bandung. Dokumenter ini menggali lebih dalam bagaimana komunitas ini bukan hanya sekadar tempat berkumpulnya para pecinta sepeda onthel, namun juga menjadi ruang untuk merawat nilai-nilai sejarah, kebersamaan, dan tumbuhnya kegiatan transaksi yang menumbuhkan perekonomian anggotanya. Film ini menyajikan kisah para anggota PSBB yang berasal dari berbagai latar belakang, tetapi disatukan oleh kecintaan terhadap sejarah dan budaya lokal.

Dalam proses pra-produksi, penulis berperan penting sebagai script writer yang bertugas menyusun ide awal, menentukan tema utama, serta melakukan riset mendalam mengenai komunitas PSBB dan budaya sepeda tua di Bandung. Riset dilakukan melalui studi pustaka, penelusuran arsip daring, dan observasi lapangan awal. Penulis juga merancang storyline, menyusun sinopsis, treatment, serta membuat shot list bersama sutradara untuk memastikan alur cerita visual berjalan sesuai rencana. Selain itu, penulis menyusun daftar pertanyaan wawancara untuk mendukung penggalian data secara kualitatif. Salah satu tahap penting lainnya adalah melakukan pre-interview dengan calon narasumber untuk menilai kesesuaian perspektif mereka terhadap tema film. Berdasarkan hasil pre-interview ini, penulis kemudian menentukan narasumber utama yang dinilai memiliki relevansi kuat terhadap cerita dan mampu merepresentasikan berbagai sisi dari komunitas PSBB.

Saat memasuki tahap produksi, penulis mengambil peran sebagai pewawancara (interviewer) dan asisten sutradara. Dalam posisi ini, penulis mengarahkan jalannya wawancara agar tetap sesuai dengan kerangka naskah, sekaligus memastikan pengambilan gambar mendukung narasi yang sudah dirancang. Proses produksi dilakukan selama dua hari: Sabtu, 22 Februari 2025 dan Minggu, 23 Februari 2025. Hari pertama dilaksanakan di Sekretariat PSBB di Stadion Sidolig, dengan wawancara bersama pendiri PSBB, ketua PSBB, dan ketua KOSTI Jawa Barat. Lokasi kemudian berpindah ke Toko Antik Sepeda Onthel di Pasar Cikapundung untuk merekam wawancara dengan anggota PSBB yang juga menjalankan usaha sparepart sepeda tua. Hari kedua berfokus pada kegiatan komunitas di Taman Vanda, dengan pengambilan footage saat mereka bersepeda bersama dan melakukan silaturahmi, serta wawancara dengan salah satu anggota aktif PSBB.

Pada tahap pasca-produksi, penulis kembali berperan aktif dalam melakukan transkripsi hasil wawancara dan menyeleksi bagian-bagian yang relevan untuk dikembangkan menjadi

narasi voice over. Penulis menyusun naskah narasi ekspositoris yang bertugas menjelaskan konteks sejarah, budaya, dan sosial komunitas PSBB secara informatif dan runut. Selanjutnya, penulis mendampingi proses voice over recording serta terlibat langsung dalam sesi online editing, yaitu tahap penggabungan footage, audio wawancara, narasi, backsound, dan elemen grafis agar menjadi satu kesatuan cerita yang utuh. Penulis juga melakukan revisi terhadap naskah narasi agar tetap selaras dengan visual yang disajikan dan memastikan informasi tersampaikan secara jelas dan menarik. Melalui film dokumenter ini, penulis berharap masyarakat, khususnya generasi muda, dapat lebih mengenal dan menghargai keberadaan komunitas sepeda klasik sebagai bagian dari warisan budaya kota. Film ini juga ditujukan untuk menjadi medium edukatif yang menggugah kesadaran akan pentingnya menjaga sejarah lokal melalui komunitas-komunitas akar rumput yang kerap luput dari perhatian publik. Dengan mengangkat cerita nyata dan penuh makna, film dokumenter “Pedal Waktu Jalanan Bandung” hadir sebagai penghormatan terhadap dedikasi komunitas dalam mengayuh waktu, menyusuri jalanan, dan menjaga denyut sejarah Bandung.

Film dokumenter “Pedal Waktu Jalanan Bandung” menggunakan penerapan narasi ekspositoris, di mana eksposisi digunakan sebagai pendekatan utama dalam menyampaikan pesan kepada audiens. Melalui alur cerita yang dibangun secara runtut dan berdasarkan kejadian nyata, dokumenter ini bertujuan untuk memperluas wawasan penonton sekaligus menggugah kesadaran terhadap isu sosial yang diangkat. Narasi ekspositoris dalam film ini menekankan penyampaian informasi yang bersifat faktual dan edukatif, sehingga penonton tidak hanya menyaksikan peristiwa, tetapi juga memperoleh pemahaman yang lebih mendalam. Penyusunan naskah film dibagi ke dalam tiga struktur utama, yakni bagian pendahuluan, bagian perkembangan, dan bagian penutup. Ketiga bagian ini kemudian diterapkan secara utuh sebagai kerangka alur dalam membangun narasi film “Pedal Waktu Jalanan Bandung”, sehingga alur cerita terasa sistematis dan mampu membentuk pemaknaan yang kuat terhadap tema yang diangkat.

4. DISKUSI

Bagian Pendahuluan

Pada bagian pertama, film dokumenter ini akan memaparkan tentang keadaan jalanan Kota Bandung yang kini dipenuhi dengan kendaraan bermotor modern. Hampir keseluruhan jalanan Kota Bandung dipenuhi dengan hiruk pikuk kendaraan bermotor yang melintas setiap saat. Namun ditengah arus kendaraan modern tersebut, dipinggir jalan raya Taman Vanda Kota

Bandung, ada sebuah perkumpulan yang dengan hebatnya tetap melestarikan warisan budaya transportasi tradisional sepeda onthel. Perkumpulan itulah yang sampai saat ini dikenal dengan nama Paguyuban Sapedah Baheula Bandoeng (PSBB). Selanjutnya, akan dipaparkan pula sejarah Paguyuban Sapedah Baheula Bandoeng (PSBB) dan makna sepeda onthel yang dijelaskan langsung oleh salah satu pendiri paguyuban dan juga sudut pandang dari ketua KOSTI Jawa Barat terkait eksistensi Paguyuban Sapedah Baheula Bandoeng (PSBB). Bagian pendahuluan ini disampaikan dengan voice over, footage visual dan juga wawancara.

Tabel 1. Narasi Bagian Pendahuluan

NARASI / VOICE OVER
(NARASI/VO) KOTA BANDUNG/ KOTA YANG TERUS BERGERAK MAJU// BERGERAK MENGIKUTI PERKEMBANGAN ZAMAN/ MENGALIR MENGIKUTI ARUS MODERNISASI// KOTA YANG SETIAP HARINYA TIDAK PERNAH SEPI/ DENGAN HIRUK PIKUK ORANG BERLALU LALANG MENJALANKAN AKTIVITASNYA// NAMUN DI ANTARA LAJU MODERNITAS ITU, ADA MEREKA YANG TETAP SETIA MENGAYUH MASA LALU//
(NARASI/VO) BERBALUT PAKAIAN KHAS/ MENGAYUH SEPEDA ONTEL DENGAN PENUH KEBANGGAAN// MEREKA MENAPAKI JALANAN BANDUNG DENGAN LANGKAH YANG BERBEDA// BERGABUNG DALAM SEBUAH KOMUNITAS YANG MENYATUKAN KECINTAAN AKAN SEJARAH DAN KEBERSAMAAN/ PAGUYUBAN SAPIEDAH BAHEULA BANDUNG//
[01:01 – 02:17] INTERVIEW YAHYA JOHARI Paguyuban Sapedah Baheula Bandung berdiri tanggal 31 Januari tahun 2005. Awalnya dari para penggemar sepeda onthel, karena sering ketemu akhirnya sepakatlah untuk dijadikan sebuah komunitas sesama penggemar sepeda onthel. Nah akhirnya kita berkumpul untuk mendirikan sebuah paguyuban yang akhirnya dinamakan Paguyuban Sapedah Baheula Bandoeng. Apa saja yang dilakukan paguyuban dengan sepedanya? Jadi awalnya kita hanya sama-sama menggemari sepeda onthel, keliling Kota Bandung, ‘ngagowes’, habis pulang gowes kita makan minum bareng tapi lebih dari itu ternyata kita lebih dari sebuah icon di Kota Bandung. Setelah kita ngumpul di paguyuban sepedah onthel ini, akhirnya kita jadi terlibat di kebudayaan dan seni termasuk segala sesuatu yang menyangkut sepeda dan lingkungan hidup.

[02:18 - 02:59] INTERVIEW WAHAB ROMLI

PSBB merupakan salah satu paguyuban atau club sepedah onthel khususnya yang ada di Kota Bandung ini, merupakan salah satu club yang memang sampai saat ini ya, menjadi barometer, barometer bagi temen-temen pecinta sepeda tua yang ada di Indonesia, khususnya temen-temen di Kota Bandung.

Yang utama di club kita ini adalah sepedanya, tapi yang lebih pokoknya lagi adalah silaturahmi antar anggota yang tadinya tidak mengenal jadi saling mengenal.

[03:04 – 03:27] INTERVIEW YAHYA JOHARI

Apakah ada nilai tertentu dari ontel? Tentunya banyak. Ontel bukan hanya sepeda atau alat transportasi dibalik itu ada nilai sejarah, nilai keunikan yang sangat bernilai.

[03:32 – 03:55] INTERVIEW DADAN HENDAYANA

Sepeda tua adalah aktivitas fisik yang bisa menyehatkan tubuh. Kita mempunyai filosofi 'Baheula, Ayeuna, Baraya Salawasna' yang artinya saudara sekarang, yang lalu, bersaudara selamanya.

[04:00 – 04:23] INTERVIEW UCKE FANDI HARYANTEDI

Istilahnya mah, hobi lah. Kalau alasannya kita bisa bersilaturahmi dari awal berkumpul akhirnya kita bisa bersilaturahmi.

Bagian Perkembangan

Bagian perkembangan pada karya film dokumenter ini akan menceritakan tentang salah satu anggota Paguyuban Sepedah Baheula Bandoeng (PSBB) yang pada akhirnya menjadikan hobi sepeda onthelnya dengan menjadikannya ladang usaha. Toko antik yang menjual spare part sepeda onthel tersebut ternyata mampu mengangkat perekonomian bagi salah satu anggota paguyuban. Selain menguntungkan diri dengan berbisnis spare part sepeda onthel, anggota tersebut juga dapat membantu para penyuka sepeda onthel di dalam maupun luar paguyuban yang membutuhkan spare part sepeda onthel. Selain memaparkan sisi perekonomian, bagian perkembangan ini juga akan memaparkan tantangan yang dirasakan dari berbagai perspektif, mulai dari pandangan ketua paguyuban hingga Ketua KOSTI.

Tabel 2. Narasi Bagian Perkembangan

NARASI / VOICE OVER
(NARASI/VO) HOBİ SERING KALI TUMBUH DARI KECINTAAN/ DAN BAGI SEBAGIAN ORANG/ KECINTAAN ITU BISA MENJADI JALAN HIDUP// BUKAN SEKADAR MENGAYUH SEPEDA ONTEL DI JALANAN/ ADA DI ANTARA MEREKA YANG MEMBAWA KECINTAAN INI LEBIH JAUH/ MENJADIKANNYA SUMBER PENGHIDUPAN//
[04:44 – 05:29] INTERVIEW CUCU Assalamualaikum, nama saya Kang Cucu Tarik Jabrig sebagai yang punya toko onderdil onthel. Saya juga biasa menjual atau membeli sparepart onthel ke luar daerah, biasanya ke acara-acara onthel atau ada paguyuban sepeda onthel saya jualan disitu. Dari 2016 saya bergabung ke PSBB dari situ saya mulai menggali potensi yang ada mulai dari onderdill sampe sepeda. Ini juga dah dari tahun 2013 alhamdulillah belum pernah ada yang complain, alhamdulillah masih dipercaya dalam penjualan.
[05:32 – 05:58] INTERVIEW DADAN HENDAYANA Ada filosofi juga untuk bertransaksi yaitu hobi tidak akan lestari tanpa transaksi makanya salah satu cara melestarikan sepeda tua adalah dengan adanya orang yang berjualan sparepart dan sepedanya. Coba bayangkan kalau hobi yang setua ini tidak ada penjual sparepart.
(NARASI/VO) BERTAHAN SELAMA LEBIH DARI DUA DEKADE/ BUKANLAH PERJALANAN YANG MUDAH// DARI STIGMA MASYARAKAT YANG MENGANGGAP SEPEDA ONTEL SEBAGAI PENINGGALAN MASA LALU/ HINGGA SULITNYA MENDAPATKAN SUKU CADANG YANG SEMAKIN LANGKA// SEMUA ITU MENJADI UJIAN BAGI MEREKA/ YANG MEMILIH UNTUK TETAP SETIA// DENGAN SEMANGAT YANG TAK PERNAH PUDAR/ MEREKA TERUS MENGAYUH/ MENGHADAPI TANTANGAN/ DAN MENJAGA AGAR WARISAN INI TETAP HIDUP//

[06:21 – 07:35] INTERVIEW YAHYA JOHARI

Awal mungkin ada hambatan dari, sebenarnya bukan menghambat sih tapi pemerintah belum menyadari adanya sepeda onthel. Jadi inget sejarah di 2013 kita mengadakan event internasional ‘Bandung Lautan Onthel’. Dari pihak provinsi kita sudah mengajukan proposal dari jauh-jauh hari namun mungkin tidak sampai ke protokolernya atau ke gubernur. Sampai hari-h event tetap berjalan tapi pak gubernur tidak tau kita da event itu. Tapi event tetep jalan, dan ini juga jadi protes karena acara ini bagus untuk pariwisata Kota

Bandung tapi dicuekin. Lalu berkat event ini, barulah pemerintah dan kota jadi meleak.

[07:36 – 08:09] INTERVIEW DADAN HENDAYANA

Hambatannya mungkin yang tadi, temen-temen yang dulunya masih sehat dan semangat, belum punya kepentingan pribadi sekarang sudah mengendor karena kita tidak bisa memungkirinya mereka juga punya keluarga. Karena tetap PSBB ini adalah

keluarga kedua, yang utama tetap keluarga yang dirumah

[08:10 – 09:33] INTERVIEW WAHAB ROMLI

Kalau tantangan dan hambatan itu pasti ada, semua komunitas juga pasti ada tapi volume masalahnya yang beda. Selama ini yang saya rasakan seperti kata Kang Dadan tadi yaitu semangatnya turun naik, kadang semangatnya tinggi tapi bisa juga langsung drop. Kita coba kondisinya tetap stabil, caranya kita sebagai pengurus harus membuat event atau ajakan kegiatan yang bisa merangsang mereka untuk hadir lagi. Jadi itu poin penting untuk pengurus. Minggu

depan kita ada acara dan minggu depan harus ada event lagi.

Bagian Penutup

Setelah melalui alur cerita yang dibuka dengan pengenalan komunitas dan dilanjutkan dengan pengembangan yang membahas nilai, tantangan, serta dinamika internal Paguyuban Sapedah Baheula Bandoeng (PSBB), maka bagian penutup menjadi elemen penting untuk merangkum keseluruhan pesan yang ingin disampaikan dalam dokumenter ini. Pada bagian ini, narasi diarahkan untuk mempertegas makna keberadaan komunitas sepeda onthel di tengah arus modernisasi, serta menyuarakan harapan dari para anggota terhadap masa depan komunitas dan pelestarian budaya sepeda baheula. Struktur penutup ini tidak hanya menjadi akhir dari cerita, tetapi juga menjadi momentum reflektif yang diharapkan mampu meninggalkan kesan mendalam bagi audiens.

Tabel 3. Narasi Bagian Penutup

NARASI / VOICE OVER
[09:41 – 11:03] INTERVIEW DADAN HENDAYANA Pada pemerintah banyak sekali ide untuk kedepannya. Mudah-mudahan Pak Dedi Mulyadi kita bisa bertemu dan bekerja sama untuk event kebudayaan melibatkan sepeda onthel. Saya berharap bisa banyak yang dukung. Mungkin seperti yang sudah dibicarakan Kang Aboy sendiri, banyak yang belum tahu sepeda onthel makanya minimal lewat Dinas Kebudayaan Provinsi Kota Bandung. Mudah mudahan kita bisa bekerja sama lagi, untuk terus melestarikan sepeda tua, dan meningkatkan pariwisata seperti ADART kita. Sebetulnya kita masih kesulitan merekrut generasi muda, makanya mudah-mudahan ini menjadi tolak ukur agar kita bisa merekrut temen-temen kita yang masih muda untuk regenerasi kedepannya. Karena paguyuban kita tentu sulit jika tidak ada anggota yang muda.
[11:04 – 11:36] INTERVIEW WAHAB ROMLI Yang saya rasakan selama ini sudah bagus ya. Pesennya itu aja, coba sering berbagi ilmu pengelolaan anggota ke klub-klub yang baru. Itu aja sih harapannya.
[11:37 – 12:06] INTERVIEW DADAN HENDAYANA Yang pasti tetap sehat dan tetap semangat karena dengan kondisi saat ini yang banyak anggota tua diatas 50 tahun, semoga tetep bareng-bareng dengan banyak kegiatan kedepan yang penting sehat untuk semuanya.
(NARASI/VO) DI TENGAH LAJU MODERNISASI/ MEREKA TETAP MENGAYUH/ BUKAN SEKADAR MENEMPUH JARAK/ TETAPI MENJAGA SEJARAH// PAGUYUBAN INI BUKAN HANYA KOMUNITAS/ TETAPI RUMAH BAGI KECINTAAN AKAN TRADISI DAN KEBERSAMAAN// KAYUHAN INI TAK BOLEH BERHENTI// HARAPAN MEREKA KINI BERPINDAH PADA GENERASI SELANJUTNYA/ AGAR RODA SEJARAH TERUS BERPUTAR//

5. KESIMPULAN

Setelah melewati berbagai tahapan proses, mulai dari pencarian ide, riset, penulisan naskah hingga tahap finalisasi produksi, tugas akhir ini berhasil diselesaikan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan sejak awal. Penulisan naskah film dokumenter “Pedal Waktu Jalanan Bandung” tidak hanya menjadi sarana untuk menyampaikan informasi kepada penonton, tetapi juga menjadi bentuk nyata dalam mengaplikasikan ilmu yang telah dipelajari selama perkuliahan. Berdasarkan hal tersebut, kesimpulan dari laporan ini dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Penggunaan narasi ekspositoris dalam naskah dokumenter ini terbukti mampu menyampaikan informasi secara runtut dan faktual. Pendekatan ini membantu penonton memahami lebih dalam mengenai perjalanan dan nilai-nilai yang dijunjung oleh komunitas Sapedah Baheula Bandoeng. Selain itu, gaya ekspositoris juga membuat cerita terasa informatif namun tetap mengalir, sehingga mudah dipahami oleh audiens dari berbagai kalangan.
2. Sebagai penulis naskah, penulis berperan penting dalam merancang struktur cerita dokumenter secara menyeluruh. Mulai dari proses riset, menyusun alur, hingga merumuskan narasi dan dialog yang tepat, semua dilakukan agar pesan dalam film bisa tersampaikan secara maksimal. Melalui peran ini, penulis tidak hanya berkontribusi dalam produksi film, tetapi juga mendapat kesempatan untuk mengasah kemampuan kreatif, berpikir kritis, dan menerapkan teori-teori yang telah dipelajari selama kuliah ke dalam praktik lapangan.

PENGAKUAN/ACKNOWLEDGEMENTS

Proses penyusunan laporan tugas akhir ini tentu tidak terlepas dari dukungan, motivasi, serta bimbingan berharga yang penulis terima dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Dr. Trie Damayanti, S.Sos., M.Si. selaku Dosen Pembimbing Utama yang telah memberikan bimbingan, arahan, saran, masukan, ilmu dan juga pengalaman yang berharga kepada penulis selama pengerjaan laporan tugas akhir ini.
2. Dr. Toto Sugito, M.Si. selaku Dosen Pembimbing Pendamping yang telah memberikan bimbingan, arahan, saran, masukan, ilmu dan juga pengalaman yang berharga kepada penulis selama pengerjaan laporan tugas akhir ini.
3. Dr. Iwan Koswara, M.Si. selaku Ketua Program Studi Manajemen Produksi Media yang telah memberikan arahan dan informasi seputar pelaksanaan tugas akhir ini
4. Salma Salsabila, selaku rekan penulis dalam menyelesaikan pengerjaan tugas akhir ini. Terima kasih telah menjadi teman, sahabat dan juga rekan kerja yang baik dalam proses produksi karya ini.
5. Pihak-pihak terkait dari Paguyuban Sapedah Baheula Bandoeng (PSBB) yang telah menyambut dengan tangan terbuka dan bersedia bekerjasama dengan baik dalam proses pembuatan karya tugas akhir ini.
6. Bapak Yahya Johari, SE., Bapak Dadan Hendayana, Bapak Wahab Romli, Bapak Ucke

yang telah bersedia menjadi narasumber dalam pembuatan film dokumenter ini.

7. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah turut andil secara langsung ataupun tidak langsung dalam produksi karya ini.

Penulis menyadari bahwa laporan ini masih banyak kekurangan dan jauh dari kata sempurna baik dari segi penulisan, bahasa maupun penyusunan. Oleh karena itu, penulis sangat terbuka oleh kritik dan saran membangun dari para pembaca sehingga dapat dijadikan pelajaran bagi penulis dalam menciptakan laporan yang lebih baik lagi kedepannya.

DAFTAR REFERENSI

- Alfathoni, M. A. M., Syahputra, B., & Roy, J. (2021). Penulisan naskah dalam pembuatan film pendek fiksi “Haroroan.” *PROPORSI: Jurnal Desain, Multimedia dan Industri Kreatif*, 7(1), 52–64. <https://doi.org/10.22303/proporsi.7.1.2021.52-64>
- Arie Atwa Magriyanti, & Rasminto, H. (2020). Film dokumenter sebagai media informasi kompetensi keahlian SMK Negeri 11 Semarang. *Pixel: Jurnal Ilmiah Komputer Grafis*, 13(2), 123–132. <https://doi.org/10.51903/pixel.v13i2.322>
- Dharmalau, & Nurlaela, H. (2020). Perancangan sistem informasi paguyuban alumni STMIK Swadharma berbasis web. *Jurnal*, 2507(February), 1–9.
- Graha, R. P., Indihadi, D., & Hamdu, G. (2018). Penggunaan media gambar seri sebagai peningkatan keterampilan menulis karangan narasi ekspositoris. *Pedadidaktika*, 5(1), 153–162. <http://ejournal.upi.edu/index.php/pedadidaktika/index>
- Hantono, D., & Pramitasari, D. (2018). Aspek perilaku manusia sebagai makhluk individu dan sosial. *National Academic Journal of Architecture*, 5(2), 85–93.
- Hayati, N. (2013). Keterampilan menulis narasi siswa. *Jurnal*, 1–7.
- Madya, A. (2009). Oleh: Dinar Widianita D1406010.
- Muliyah, P., Aminatun, D., Nasution, S. S., Hastomo, T., & Sitepu, S. S. W. (2020). Analisis kemampuan menulis narasi fiksional melalui kartu kunci pada siswa sekolah menengah atas di Kulisusu Barat. *Journal GEEJ*, 7(2), 69–82.
- Nugraha, P., & Eriend, D. (2024). Peran script writer dalam menyampaikan pesan moral melalui film Sabda Rindu. *JKOMDIS: Jurnal Ilmu Komunikasi dan Media Sosial*, 4(2), 339–343. <https://doi.org/10.47233/jkomdis.v4i2.1629>
- Rahayu, P. (2020). Romantisme kereta angin (sepeda onthel) di Yogyakarta tahun 1970an. *Lembaran Sejarah*, 16(1), 25. <https://doi.org/10.22146/lembaran-sejarah.59910>
- Soekanto, S. (2012). *Sosiologi suatu pengantar* (44th ed.). Raja Grafindo Persada. <https://library.stik-ptik.ac.id/detail?id=52556&lokasi=lokal>

- Soeyono, D. (2018). Paradigma penelitian kualitatif dan filsafat ilmu pengetahuan dalam konseling. *Jurnal Fokus Konseling*, 3(2), 95–107.
- Wijaya, D. E. (2022). Analisis semiotika kecanduan merokok di film dokumenter “Darurat! Sekolah Dikepung Iklan Rokok.” *Analisis Semiotika Kecanduan Merokok di Film Dokumenter*, 1(1), 1–15.